

Penerapan Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Resiko Gangguan Perkembangan

Putri Amalia^{1*}, Siti Rofiqoh²

^{1,2}Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: putriamalia10122000@gmail.com

Abstract

Psychomotor skills are children's ability to use small muscles and coordination between eyes and hands. Thus, children are able to doing their activities independently. One of the media used to improve the psychomotor skills of preschool-aged children is using plasticine. The purpose of this study was to describe the application of plasticine play therapy in improving psychomotor skills in preschool-aged children. The descriptive study design was used in this case study. There are two preschool-aged children who are at risk of developmental disorders join in this study. The developmental pre-screening questionnaire (KPSP) was used to assess the psychomotor skills. The results show that before the intervention the KPSP value of both respondents was 5. After the intervention the KPSP value was increased to 10 and 12. Thus, plasticine play therapy can improve the psychomotor skills among preschool-aged children who are at risk of developmental disorders. Furthermore, nurses suggested to implement plasticine play therapy as an alternative intervention to improve psychomotor skills in preschool-aged children.

Keywords: psychomotor skills; Preschool-aged children; plasticine.

Abstrak

Motorik halus merupakan kemampuan anak menggunakan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan, sehingga anak mampu melakukan aktivitas mandiri dengan baik. Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak usia prasekolah adalah menggunakan plastisin. Tujuan penulisan ini untuk menggambarkan penerapan terapi bermain plastisin dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah. Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah penelitian deskriptif dengan subyek dua pasien anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi yang mengacu pada kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Hasil menunjukkan sebelum intervensi nilai observasi kedua responden 5. Setelah intervensi nilai observasi kasus satu meningkat menjadi 10, sedangkan kasus dua meningkat menjadi 12. Kesimpulannya adalah penerapan terapi bermain plastisin dapat meningkatkan motorik halus anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan. Saran bagi perawat menjadikan terapi bermain plastisin sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Kata kunci : Motorik halus; Anak usia prasekolah; plastisin.

1. Pendahuluan

Anak usia prasekolah disebut dengan fase emas atau *gold period*. Pada fase ini anak akan mengalami tumbuh dan berkembang sangat cepat, perkembangan motorik halus maupun motorik kasar, intelektual, moral, sosial, emosional dan bahasa. Keberhasilan perkembangan anak sesuai dengan usianya, akan mempengaruhi

perkembangan pada tahap selanjutnya [4]. Perkembangan dasar yang penting bagi anak usia prasekolah adalah perkembangan motorik halus yaitu dimana kemampuan gerak berdasarkan pengkoordinasian organ tubuh, seperti tangan, mata dan syaraf [10]. Jika terjadi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak kemungkinan akan berdampak perkembangan anak menjadi terhambat atau tidak sesuai dengan anak seusianya. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus kemungkinan yang terjadi anak tidak bisa membaca, menulis, tidak bisa mengancing baju sendiri, bahkan bisa terjadi kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan cepat dan tepat, serta bisa mempengaruhi konsentrasi dan daya pikir pada anak [2].

Menurut Kemenkes RI menyatakan bahwa anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sekitar 16% mengalami gangguan perkembangan otak dan syaraf akibatnya anak akan mengalami gangguan kecerdasan, gangguan pendengaran, dan gangguan motorik. Menurut Riskesdas tahun 2018 perbandingan indeks perkembangan anak di Indonesia pada anak usia 36-59 bulan terdapat data sekitar (88,3%) kesehatan perkembangan anak meliputi perkembangan fisik (97,8%), perkembangan sosial emosional (69,9%), perkembangan *learning* (95,2%), akan tetapi perkembangan literasi masih rendah hanya mencapai (64,6%).

Salah satu penyebab perkembangan motorik halus yang kurang optimal disebabkan karena kurangnya rangsangan atau stimulasi yang diterima anak baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak sebab melalui bermain anak akan mendapatkan pengetahuan yang bisa mengembangkan untuk kemampuan dirinya. Dari bermain anak bisa mengembangkan seluruh potensinya, baik dari aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial. Bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas anak [6]. Salah satu cara menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan terapi bermain plastisin, dengan bermain plastisin anak dapat meremas, menekan, membentuk plastisin menjadi bentuk benda, binatang, buah dan sebagainya sesuai dengan kreasi dan imajinasi anak. Terapi bermain plastisin juga dapat meningkatkan kreatifitas dan melatih kemampuan sensorik anak prasekolah [6].

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan resiko gangguan perkembangan, dengan harapan dilakukan terapi bermain plastisin dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

2. Metode

Rancangan studi kasus yang dipilih penulis dalam studi kasus ini adalah deskriptif studi kasus. Rancangan studi kasus ini dilakukan untuk menggambarkan penerapan terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dengan resiko gangguan perkembangan.

Subyek dalam karya tulis ini merupakan dua klien anak usia prasekolah yang mengalami resiko gangguan perkembangan motorik halus dengan kriteria usia 3-6 tahun dengan keadaan sadar penuh, mendapatkan persetujuan dari pihak orang tua untuk dijadikan partisipan, anak yang nilai motorik halusnya rendah, dan yang

mengalami resiko gangguan perkembangan seperti prematuritas, ekonomi lemah dan lain-lain.

Alat ukur untuk mengetahui nilai motorik halus anak usia prasekolah pada penelitian ini menggunakan alat ukur lembar observasi yang mengacu pada KPSP. Skore penilaian motorik halus, nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 12. Tindakan bermain plastisin dilakukan sebanyak 4 kali dalam 4 hari berturut-turut, dengan durasi 25 menit. Cara mengukur menggunakan lembar observasi penilaian motorik halus diukur sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data umum responden ini menguraikan tentang distribusi frekuensi responden yang meliputi: jenis kelamin, pada kasus I berjenis kelamin laki-laki sedangkan pada kasus II berjenis kelamin perempuan. Responden berdasarkan usia, pada kasus I berusia 4 tahun 11 bulan sedangkan pada kasus II berusia 5 tahun 10 bulan. Responden yang mengalami resiko gangguan perkembangan, pada kasus I mengalami resiko perkembangan berhubungan dengan prematuritas sedangkan kasus II mengalami resiko perkembangan berhubungan dengan ekonomi lemah.

Tindakan keperawatan yang disusun untuk kedua kasus adalah terapi bermain plastisin selama empat hari dalam satu kali kunjungan. Pada hari pertama menilai perkembangan motorik halus anak sebelum dilakukan intervensi, hari kedua bermain plastisin dengan membentuk objek cabe, hari ketiga bermain plastisin dengan membentuk objek wortel, hari keempat menilai perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan intervensi.

Pada Kasus I Setelah dilakukan tindakan selama 4 hari ditemukan data, anak tampak senang, jari-jari tangan lentur, memegang benda kadang-kadang terjatuh, dapat membuat objek dari bahan plastisin dengan baik, Anak dapat membentuk plastisin dengan bantuan, skor motorik halus meningkat dari 5 menjadi 10

Pada Kasus II Setelah dilakukan tindakan selama 4 hari ditemukan data jari-jari tangan lentur, memegang benda tanpa terjatuh, dapat membuat objek dari bahan plastisin dengan baik, Anak dapat membentuk plastisin dengan yang sudah diberikan contoh, skor motorik halus meningkat dari 5 menjadi 12.

Pembahasan

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik, setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan secara terus-menerus. Keterlambatan perkembangan motorik halus anak juga disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diterima anak baik oleh pegawainya, orang tua atau melalui mainannya [11].

Anak usia 48 bulan, pengaturan gerakan motorik halus anak bermacam-macam dan berkembang secara optimal, tetapi anak masih mengalami kesusahan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Pada usia 60-72 bulan, koordinasi gerakan motorik halus mulai berkembang dengan cepat. Anak mampu mengatur gerakan mata dan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan [5].

Perbedaan jenis kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan juga berpengaruh terhadap perkembangan. Jenis kelamin memiliki pengaruh besar, bahwa anak perempuan lebih cepat mengalami perkembangan motorik halus dibandingkan dengan anak laki-laki [3].

Bayi yang lahir premature mempunyai fungsi tubuh yang masih belum baik, dari system peredaran darah, pernafasan dan kekebalan tubuh. Keterlambatan dalam perkembangan biasanya ditemukan pada bayi prematur yang biasanya meliputi kelainan intelektual atau motorik [7].

Status gizi yang buruk pada anak dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat fisik, mental maupun kemampuan berfikir anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami keterlambatan [9].

Terapi bermain plastisin yang bertekstur lunak, sehingga mudah dibentuk menyerupai benda yang diinginkan menjadi anak menyukai plastisin dengan plastisin anak dapat meremas-remas, menekan dan membentuk sesuai dengan kreasi dan imajinasi anak [11]

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan pada kedua kasus terjadi peningkatan skor perkembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan dengan bermain plastisin anak dapat memacu perkembangan motorik halus supaya koordinasi antara mata dan tangan anak usia prasekolah menjadi adanya peningkatan perkembangan dengan baik [6].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan tujuan penulisan studi kasus pengelolaan keperawatan terhadap resiko gangguan perkembangan pada An:S dan An: A didesa Mengori Pemalang, maka dapat disimpulkan sebelum dilakukan terapi bermain plastisin skor motorik halus pada kasus satu dan dua sama yaitu 5, setelah dilakukan terapi bermain plastisin skor motorik halus pada kasus satu yaitu 10 dan kasus kedua yaitu 12, terapi bermain plastisin dapat meningkatkan motorik halus anak usia prasekolah dengan resiko gangguan perkembangan.

Referensi

- [1] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Endurance*, 3(1). 55-60. Diambil dari <http://doi.org/10.22216/jen.v3il.2488>
- [3] Munawaroh, S., Nurwijayanti, A., Indrayati., N. (2019). Gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan metode menggambar. *Community Of Publishing in Nursing*. 1(7). 51-58. ISSN : 2303-129.
- [4] Pangestika, R. A., Setiyorini, E. (2015). "Pengaruh bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah". *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 2(2), 60-65. doi: 10.26699/jnk.p169-175

- [5] Prasetyanti, D. K., Aminah, S. (2017). *Asah motorik halus melalui lilin plastisin*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara
- [6] Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Jurnal manajemen pendidikan islam*. 5(2). 106-117. Diambil dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>
- [7] Putri,M,D., Andriana, K., Febrian, P.(2013). Hubungan riwayat kelahian premature dengan perkembangan motorik anak usia 4 tahun di kecamatan kepanjen. *Jurnal Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang*. Diambil dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.pho/sainmed/article/download/418/4490/10677>
- [8] Riskesdas.(2018). *Hasil Utama Riskedas 2018*. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- [9] Setiawati., Yani, E & Rachmawati. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1). 88-95.
- [10] Sujiono, Yuliani. 2010. *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: PT indeks
- [11] Wahyuni, N.T., Priani, I. (2019). Pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 181-188. Diambil dari <http://dx.doi.org/1038165/jk>.